

Sejarah Sosial Hukum Islam Dalam Al-Qur'an (Asba Bun Nuzul)

Muhammad Rusli¹, Zakirah², Nursalam³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: ruslimuhammad1318@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: zakirahira17@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: salamnur094@gmail.com

P-ISSN : 2745-7796

Abstract. Ilmu asbabun nuzul menempati posisi vital dalam kajian 'Ulumul al-Qur'an. Asumsi dasar ini didasarkan pada setidaknya-tidaknya dua hal. Secara historis sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang turun didahului oleh sebab-sebab tertentu. Dengan kata lain bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul dan sebagian yang lain tidak. Asbabun nuzul merupakan sebuah ilmu yang menunjukkan dan menyingkap hubungan dan dialektika antara teks dan realitas.

Keywords: Sejarah sosial, Hukum Islam, Asbabun Nuzul.

<http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

Meminjam istilah Nasr Hamid Abu Zaid, ilmu asbabun nuzul akan membekali pembaca materi baru yang memandang turunnya teks sebagai respon atas realitas sekaligus menegaskan adanya hubungan dialogis antara teks dan realitas. Ayat-ayat yang turun yang didahului oleh asbabun nuzul, sebagian di antaranya ada yang secara eksplisit tergambar di dalam ayat, dan sebagian lain tidak ada *dilalah* yang tegas dalam ayat yang bersangkutan¹.

Di antara ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyatakan sebab turunnya, antara lain dapat dilihat dalam ayat yang memuat kata 'mereka bertanya kepadamu' atau 'mereka meminta fatwa kepadamu'. Asbabun nuzul sebenarnya merupakan konsep dan teori yang terkait dengan adanya "sebab-sebab turun"-nya wahyu tertentu dari al-Qur'an

kepada Nabi saw, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat². Konsep ini muncul karena dalam sirah nabawi, sejarah al-Qur'an maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukan suatu firman. Sedangkan ayat yang tidak memuat secara tegas sebab turunnya, dapat ditelusuri asbabun nuzul-nya melalui hadis-hadis Nabi atau ucapan sahabat. Para ulama tafsir sangat berhati-hati dalam menentukan asbabun nuzul suatu ayat yang tidak secara tegas tergambar dalam ayat bersangkutan sehingga tidaklah diterima informasi tentang asbabun nuzul kecuali memiliki dasar periwayatan yang jelas dan valid, baik dari nabi maupun yang berasal dari sahabat.³

Jadi dalam konteks asbabun nuzul tidak dapat diartikan bahwa tanpa asbabun nuzul maka tidak akan ada ayat yang turun, karena ayat al-Qur'an bukanlah akibat dari sebab yang melatarbelakanginya. Tulisan ini

¹Manna' al-Qat{t{a}n} mengatakan bahwa tidak semua ayat -Qur'anAl yang turun itu memiliki *sabab al-nuzul*. Sebagian ayat turun tanpa didahului asbabun nuzul dan sebagian yang lain turun dengan didahului peristiwa kejadian atau pertanyaan dari sahabat. Lihat Manna' Al-Qat{t{a}n, Maba{h}its 'i 'Ulu{m al Qur'a{n} (Beirut: Mansyurat al 'Ashr al hadits, 1973), h.78

² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terjemahan oleh Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.115

akan membahas asbabun nuzul sebagai sebuah dialog antara teks dengan realitas.³ Dalam Al-Quran ini, kita akan semakin yakin bahwa Al-Quran Adalah petunjuk jalan kebenaran, tidak ada keraguan di dalamnya, kemuliaannya dan kesuciannya itu membawa berita gembira bagi orang membaaca dan meyakinkannya.⁴

A. Sejarah Pengertian Asbabun Nuzul

Untuk memahami asbabun nuzul diperlukan pemahaman tentang sejarah pengertian (definisi) asbabun nuzul. Pengertian asbabun nuzul dalam kesejarahan ilmu tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu asbabun nuzul dan asbabul nuzul makro. Asbabun nuzul mikro adalah asbabun nuzul yang sering diketemukan dalam khazanah ilmu tafsir tradisional yang berkembang sejak abad 2 H. Ulama-ulama tafsir tradisional memberikan batasan peristiwa dan pertanyaan kasuistik yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai asbabun nuzul (yang kemudian dikenal dengan asbabun nuzul mikro).

Definisi ini diperbaiki oleh Al-Suyuṭī bahwa asbabun nuzul tidak boleh dipahami sebagai sebuah sebab yang mengakibatkan turunnya ayat karena turunnya ayat bukanlah sebuah akibat. Menurut Al-Suyuṭī asbabun nuzul lebih merupakan hari-hari dimana ayat (beberapa ayat) itu turun dan bukan menunjukkan adanya kausalitas.⁵ Definisi asbabun nuzul kemudian dikembangkan oleh Al-Zarqanī dengan konsep yang justru menambah keaburan makna. Al-Zarqanī mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang ketika turun satu ayat atau beberapa ayat, berbicara tentang sesuatu tersebut atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu

terjadinya peristiwa tersebut.⁶ Manna' al-Qatṭān mendefinisikan asbabun nuzul sebagai suatu yang ketika Al-Qur'an turun berkenaan dengannya pada waktu terjadinya, seperti peristiwa (kejadian) atau pertanyaan.⁷ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shubhī al-Sālih bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat, mencakup peristiwa atau menjawab pertanyaan atau menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.⁸

Berbeda dengan definisi-definisi tradisional konvensional, asbabun nuzul makro lebih bersifat formil untuk membedakan asbabun nuzul mikro yang bersifat materiil. Ulama yang mendefinisikan asbabun nuzul makro ini antara lain Al-Syaḥībī yang menjelaskan bahwa memahami asbabun nuzul adalah memahami konteks (situasi dan kondisi) yang melingkupi turunnya ayat. Konteks itu meliputi *al-Mukhaṭṭab* (Allah swt), *al-Mukhaṭṭab* dan *al-Mukhaṭṭab fiḥ*. Al-Qasimī menambahkan bahwa pengetahuan asbabun nuzul tidak bisa dipahami essensinya kecuali juga harus mengetahui situasi dan kondisi ketika ayat itu turun.⁹

Pendapat ini kemudian diikuti Fazlur Rahman dengan definisi yang dikemukakannya yaitu bahwa asbabun nuzul mencakup situasi dan kondisi historis yang riil terjadi (sosial, politik, iptek, psikologi Nabi, ekonomi dan sebagainya).¹⁰ Kerangka berfikir tersebut juga mengilhami Quraisy Shihab yang memandang bahwa pengertian asbabun nuzul perlu diperluas konotasinya sehingga mencakup

³ Manna' al-Qatṭān, *Manna' al-Qatṭān, Manna' al-Qatṭān fi 'Uluṃ al-Qur'ān*, h. 78

⁴ Akbar, A., Basri, A., & Jamaluddin, H. (2021). *Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, h. 9

⁵ Al-Suyuṭī, *Al-Itqān fi 'Uluṃ al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996), h. 85

⁶ Al-Zarqanī, *Manāḥij al-Qur'ān fi 'Uluṃ al-Qur'ān* (Tanpa Kota: Isa al-Bab al-Halabi, t. t), h. 30

⁷ Al-Zarqanī, *Manāḥij al-Qur'ān fi 'Uluṃ al-Qur'ān*, h. 78

⁸ Shubhī al-Sālih, *Manna' al-Qatṭān fi 'Uluṃ al-Qur'ān*, (Beirut: T.P., 1977), h. 132

⁹ Al-Qasimī, *Mahāsin al-Ta'wīl*, (Tanpa Kota: Dar al Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1357), h. 28

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1984), 386

kondisi sosio-kultural pada masa ayat itu turun.¹¹

Dengan demikian, asbabun nuzulmestinya tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang langsung melatarbelakangi turunnya ayat karena sebuah peristiwa terlahir dari realitas social tertentu secara determinan sehingga setiap peristiwa selalu merupakan akibat atau pengaruh dari fungsi sosial tertentu,¹¹ Dengan menjadikan latar belakang sosio-historis dan sosio-kultural yang melingkupi masyarakat dimana wahyu turun maka akan lebih membantu memahami makna ayat ketimbang hanya terbatas pada peristiwa mikro yang sering dinisbatkan sebagai asbabun nuzul dalam khazanah ilmu al-Qur'an konvensional. Kasus turunnya ayat-ayat pelarangan khamar secara gradatif yang dilatar belakangi oleh peristiwa-peristiwa yang berbeda mengindikasikan adanya kondisi sosio-kultural yang melatar belakangi sebuah peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat.

Apa yang perlu digaris bawahi adalah, sebagaimana diungkapkan Nasr Hamid Abu Zaid,¹² bahwa asbabun nuzul bukan sekedar memahami hubungan antara teks dan realitas saja, tetapi harus disadari juga bahwa teks (sebagaimana teks bahasa) memiliki efektifitas-efektifitas yang unik yang melampaui batas-batas realitas partikular yang diresponnya. Apa yang perlu digaris bawahi adalah, sebagaimana diungkapkan Nasr Hamid Abu Zaid,¹³ bahwa asbabun nuzul bukan sekedar memahami hubungan antara teks dan realitas saja, tetapi harus disadari juga bahwa teks (sebagaimana teks bahasa) memiliki efektifitas-efektifitas yang unik yang melampaui batas-batas realitas partikular yang diresponnya.

B. Sumber dan Pola Penentuan Asbabun Nuzul

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 89

¹² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, *Memburu Pesan Tuhan di Bali Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.141

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 116

Sebagai sebuah konsep atau teori atau bahkan sekedar pengetahuan, asbabun nuzul memiliki sumber-sumber. Sumber pengetahuan tentang asbabun nuzul diperoleh dari penuturan ayat al-Qur'an, hadis dan penuturan para sahabat Nabi. Penuturan sahabat tersebut tingkat kebenarannya sama dengan nilai berita-berita lain yang terkait dengan hadis. Oleh karenanya, untuk menentukan validitas asbabun nuzul diperlukan kritik sanad sebagaimana dalam ilmu hadis, sehingga akan didapatkan pengetahuan asbabun nuzul yang kuat ataupun yang secara historis lemah karena sulit dibenarkan oleh fakta-fakta.

Otentik dan tidaknya asbabun nuzul dapat dikaji dengan penelusuran para perawi yang meriwayatkan kejadian-kejadian dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Maka informasi terkait asbabun nuzul perlu dikaji secara kritis untuk menentukan kesahihan (otentitas) berita tersebut.

Kajian asbabun nuzul menekankan pada kondisi historis yang berhubungan dengan turunnya suatu ayat. Asbabun nuzul dianggap penting sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan analisis teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan Howard M. Federspiel¹⁴, merupakan pendekatan klasik dengan popularitas yang cukup lama dan digunakan oleh para ulama tafsir. Karena pentingnya asbabun nuzul inilah maka ulama tafsir menjadikan pengetahuan tersebut sebagai sebagai ilmu alat yang harus dikuasai oleh seorang mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk menentukan asbabun nuzul suatu ayat tidaklah mudah. Hal yang demikian ini terbukti dengan timbulnya perselisihan mengenai asbabun nuzul antara ulama *salaf* dan *khalaf*. Para ulama salaf menaruh asbabun nuzul pada posisi yang sangat penting sekali dalam menafsirkan ayat, bahkan sering menyatakan kaidah *al-'ibrah bi khusju>s}al-sabab la>bi 'umu>m al-lafz*(

¹⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terjemahan Oleh Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 150

Ibrah itu dengan khususnya sebab dan bukan dengan umumnya lafaz). Sedangkan para ulama khalaf lebih mengedepankan kaidah *al-'ibrah bi 'umu>m al-lafz>i la>bi khusu>s{al-sabab* ('ibrah itu dengan umumnya lafadz bukan dengan khususnya sebab). Para ulama khalaf berasumsi bahwa memahami ayat tidak harus diacukan pada peristiwa yang melatarbelakanginya, tetapi dilihat dari keumuman lafaznya.

Hal yang demikian ini terjadi disebabkan karena memang tidak mudah untuk menelusuri bukti-bukti kesejarahan (historis) mengenai asbabun nuzul suatu ayat. Karena landasan periwayatan itu sangat minim dan sedikit, maka ulama *khalaf* tidak begitu menaruh perhatian serius pada aspek asbabun nuzul dalam penafsiran Al-Qur'an. Tetapi tentunya juga tidak menganggap remeh pentingnya asbabun nuzul sebagai salah satu ilmu alat yang digunakan di dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Akan tetapi ulama *khalaf* tidak menolak jika ada informasi valid mengenai asbabun nuzul dan menjadikannya sebagai alat dalam menafsirkan ayat. Namun yang jelas, ulama khalaf tidak akan mencari-cari asbabun nuzul suatu ayat yang tidak memiliki validitas periwayatan. Sulitnya menentukan asbabun nuzul suatu ayat, dalam pandangan ulama *khalaf* disebabkan karena ketika para sahabat mengemukakan kisah di dalam menjelaskan suatu ayat, tidak secara tegas mengatakan bahwa kisah itu merupakan asbabun nuzul atau sebaliknya.¹⁵ Hal ini akan menjadi semakin sulit untuk menentukan asbabun nuzul ketika ulama tafsir itu berada semakin jauh dari masa nabi.

Karena kurun waktu yang semakin jauh inilah maka para ulama sangat berhati-hati dalam menentukan asbabun nuzul suatu ayat. Menurut al-Wahidi dan juga Manna' al-Qathan, bahwa tidaklah diterima informasi tentang asbabun nuzul kecuali memiliki dasar periwayatan yang valid baik

yang dari nabi maupun para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya suatu ayat.¹⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn S{ala>h} bahwa syarat diterimanya informasi tentang asbabun nuzul adalah *sanad* yang bersambung, sahabat yang meriwayatkan asbabun nuzul menyaksikan sebab turunnya ayat dan dinyatakan dengan kata-kata yang secara tegas (*qat' i*) menunjuk kepada adanya asbabun nuzul.¹⁷ Jika sanad hadis tentang asbabun nuzul tidak bersambung atau periwayatan tidak mengetahui turunnya ayat atau tidak menyatakan secara tegas adanya asbabun nuzul maka tidak diterima sebagai asbabun nuzul suatu ayat.

Di antara redaksi yang secara tegas menunjuk asbabun nuzul suatu ayat adalah "sebab turunnya ayat ini" atau "sebab turunnya ayat seperti ini".¹⁸ Kedua bentuk redaksi ini adalah bentuk yang sangat tegas yang menunjuk *sabab al-nuzul* suatu ayat. Sedangkan redaksi "turun ayat ini tentang ini", maka dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan. Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip Hasbi al-Shiddiqiey mengatakan bahwa jika redaksinya demikian maka ada dua kemungkinan yaitu memang menunjuk asbabun nuzul atau menunjuk kepada maksud hukum tertentu. Hal ini disebabkan karena para sahabat terbiasa mengatakan dengan redaksi yang demikian itu untuk menerangkan maksud dan bukan asbabun nuzul ayat.¹⁹

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh al-Qasimi bahwa redaksi yang demikian itu *dila>lah-nya z}anni* karena mungkin menunjuk asbabun nuzul tetapi juga mungkin hanya menjelaskan

¹⁶ Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 3, Lihat juga Manna' al-Qathan, *Mabahisi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, h. 76

¹⁷ Ibn S{ala>h}, *'Ulu>m al-H{adi>s*, (Madinah: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 45

¹⁸ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 22

¹⁹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 23

¹⁵ Al-Qasimi, *Mah{awin al-Ta'wi}*, h. 29-30

maksud suatu ayat.²⁰ Karena sifat *dila>lah* yang *z}anni*inilah maka perlu diadakan *tarj}ih*.²¹ Al-Zarqa>ni> menggaris bawahi perlunya meneliti indikasi-indikasi untuk menentukan apakah redaksi itu menerangkan asbabun nuzul ayat ataukah hanya sekadar penjelasan tentang muatan ayat.

Nasr Abu Zaid juga pesimis dengan batasan-batasan ketat sebagaimana diterapkan para mufassir salaf yang hanya mendasarkan pelacakan asbabun nuzul pada periwayatan. Menurutny hal ini menutup ruang ijthad ulama-ulama sesudahnya. Oleh karena itu maka Nasr Abu Zaid²⁴ menawarkan perlunya menjadikan wacana asbabun nuzul sebagai masalah ijthad sehingga sarjana muslim harus menikmati hak ijthad dan mentarjih berbagai riwayat dengan cara yang lebih signifikan yaitu bersandar pada sejumlah unsur dan tanda-tanda eksternal dan internal yang membentuk teks. Bagi Nasr, asbabun nuzul hanyalah konteks sosial bagi teks. Hal ini sekaligus kritik bagi para ulama kuno yang hanya menganggap tanda-tanda eksternal dari periwayatan sebagai sumber pengetahuan asbabun nuzul. Padahal, asbabun nuzul dapat dimengerti dari tanda-tanda internal yang ada di dalam teks. Analisis atas tanda-tanda dari teks dapat mengungkapkan apa yang terjadi di luar teks.

C. Aplikasi asbabun Nuzul di dalam penetapan hukum

Dari waktu ke waktu, Al-Qur'an mengalami gesekan dan pergulatan dengan perjalanan manusia. Ketika itu, al-Qur'an tetap mampu berdialektika dengan sekelilingnya. Itulah implikasi dari universalitas makna teks. Mengenai univesalitas makna dan elastisitas pemahaman sebuah teks, M. Quraish Shihab memverivikasi *asbab an-nuzul* sebagai perpaduan antara pelaku, peristiwa dan waktu. Selama ini, menurut beliau, pemahaman ayat sering kali hanya

menekankan pada peristiwanya dan mengabaikan 'waktu' terjadinya. Akibatnya, muncul interpretasi-interpretasi searah teks tanpa mengaitkan pada realitas sosial yang melingkupi objek aksiologisnya.

Kajian terhadap aspek ruang dan waktu sangat penting dalam mengungkap ajaran- ajaran al-Qur'an. Pemahaman terhadap proses interaksi sosial memerlukan pengetahuan tentang hubungan ruang dan waktu yang melekat dalam konteks tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap proses interaksi yang ada terletak dalam lingkup ruang dan waktu. *Asbab an-nuzul* merupakan metode untuk mengungkap hubungan teks dengan ruang dan waktu. Metode *asbab an-nuzul* juga mengindikasikan adanya sebuah metode perubahan sosial yang dilakukan melalui wahyu secara aplikatif. Dengan mengetahui *asbab an-nuzul* suatu ayat, akan ditemukan inti ajaran al-Qur'an dan proses dinamika sosial yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai ajarannya.

Asbab an-nuzul juga mengandung sebuah misi yang terkait dengan penurunan ayat. Misi yang dimaksud adalah menyelesaikan masalah yang sedang terjadi sehingga ayat yang diwahyukan berposisi sebagai *problem solving*. Metode pemecahan masalahnya menggunakan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat arab pada waktu itu. Dalam wilayah ini, ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* mengandung aspek partikular. Dengan kata lain, kandungan ayat memiliki kekhususan sebab yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran maupun implementasinya.²²

Karena dengan metode *asbab an-nuzul*, ditemukan konteks suatu ayat atau hubungan ayat dengan kondisi atau permasalahan masyarakat pada waktu ayat yang bersangkutan diturunkan. Dari sini kemudian dipakai metode analogi atau *qiyas* untuk diproyeksikan kepada kondisi sekarang

²⁰ Al-Qasimi, *Mah}asin -alTa'wi}h*, h. 31

²¹ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Oleh Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 174

²² Ali Sadikin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika & Budaya*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media), h. 12-13

dan yang akan datang, yang telah dan akan berubah. Dari situ akan diperoleh keterangan bahwa konteks masyarakat kini dan yang akan datang itu berbeda karena perubahan zaman. Dengan begitu, makna suatu kata, istilah atau ayat, bias saja berbeda atau mendapatkan penafsiran baru.²³ Namun kesulitan yang dialami seseorang dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tertentu adalah karena kesulitan menghubungkan apa yang dibacanya dengan kerangka referensinya yang terbentuk dari pengalamannya. Itulah sebabnya para mufasir menganjurkan untuk mengetahui *asbab an-nuzul* untuk memahami satu ayat, sebab keterangan yang akan diperoleh bisa membantu atau menggantikan pengalamannya sendiri sebagai kerangka referensi yang diperlukan untuk memahami suatu ayat.

Berdasarkan persoalan di atas, ada sebuah tawaran metodologi yang akan mengefektifkan proses dialektis teks al-Qur'an dengan sosiokultural yang menyertainya: setelah makna tekstual suatu teks diketahui dalam proses tafsir, maka teks itu dikembalikan ke zamannya ketika diturunkan (*asbab an-nuzul*) sesuai kondisi ruang dan waktu saat itu. Formulasi makna yang diperoleh kemudian diturunkan dan didialektikan dengan psiko- sosio-kultural penafsir atau audiens bersangkutan dengan setandar pertimbangan tertentu, seperti universalitas dan kemaslahatan umum (*mashlahatul ammah*). Maka implikasinya akan searah dengan kaidah fikih yang menyatakan '*taghayyurul ahkam bi taghayyuriz- zaman wal makan*' (hukum berubah dengan perubahan zaman).

Ulama telah membahas tentang hubungan tentang sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. Hal ini dianggap penting, karena sangat erat kaitannya dengan penetapan hukum, sebagai akibat darinya, berdasarkan ayat yang bersangkutan. Yakni, apakah ayat itu berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, ataukah tetap terkait dengan sebab turunnya ayat itu. Puncak perselisihan paham ini melahirkan

dua kaidah yang saling berhadapan, yang masing-masing berbunyi:

Artinya: Yang menjadi ibarah (pegangan) ialah keumuman lafal bukan kekhususan sebab

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Artinya: Yang menjadi, ibarah (pegangan) ialah kekhususan sebab bukan keumuman lafal'

Jumhur ulama berpendapat, bahwa yang harus dipegangi adalah keumuman lafal dan bukan kekhususan sebab. Dengan argumen bahwa sebagai berikut:

- a. *Hujjah* yang harus dipegangi adalah lafal ayat dan sebab-sebab yang timbul hanya berfungsi sebagai alasan.
- b. Pada perinsipnya, kandungan lafal memiliki pengertian umum terkecuali ada *qarinah*.
- c. Para sahabat Nabi dan mujtahid di berbagai tempat dan masa berpegang pada teks ayatnya dan bukan pada sebabnya.

Sebagian ulama lainnya berpendapat. Bahwa yang harus dipegang adalah kekhususan sebabnya. Di anatra argumennya adalah bahwa ayat yang turun pada hakikatnya merupakan keringkasan kasus yang terjadi beserta petunjuk penyelesaiannya. Sedangkan pada kasus lain yang serupa dengannya, maka hukum yang dipakai tidak berasal langsung dari ayat itu sendiri, melainkan berasal dari pemakaian qiyas (analog). Puncak perbedaan pendapat (*khilafiyah*) yang terdapat pada persoalan *asbab an-nuzul* ini ketika sebab dan akibat tidak memiliki *qarinah* berbeda jika sebab dan akibat mempunyai *qarinah*.

D. Contoh Aplikatif Sejarah Sosial Asbabun Nuzul

Sudut pendekatan historis, kajian asbabun nuzul juga menjadi pintu pembuka dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang masyarakat dan kebudayaan di Arab pra-Islam dan semasa Nabi Muhammad aktif berdakwah hingga meninggalnya. Pada konteks ini asbabun nuzul

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

²³ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metode Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAPMuhammadiyah 2005), h. 5

menjadi bagian dalam sirah nabawiyah. Pemahaman asbabun nuzul akan membantu dalam melakukan kajian dan rekonstruksi sejarah.

Dalam kaitan dengan sejarah, asbabun nuzul sendiri bagian tidak terpisahkan dari sejarah nabi. Asbabun nuzul pada konteks tertentu adalah gambaran tentang situasi historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas muslim.²⁴ Dengan mengkombinasikan asbabun nuzul sebagai sebuah fakta sejarah dengan berita-berita yang termuat dalam al-Qur'an maka akan mempermudah memahami makna suatu ayat. Muhammad A. Khalafullah²⁵ bahkan lebih jauh menjelaskan bahwa fakta sejarah (asbabun nuzul) mencakup juga kondisi psikologis dan sosiologis yang melingkupi nabi Muhammad SAW yang memiliki efek dan pengaruh pada ayat-ayat yang turun pada nabi Muhammad.

Hal ini berarti bahwa asbabun nuzul begitu penting untuk memahami ayat-ayat yang bernuansa sejarah karena kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an lebih pada suri tauladan, menakut-nakuti para pembangkang dan meneguhkan hati nabi ketimbang sebagai sebuah pemaparan sejarah.

Dalam QS. Mujadalah/58: 11 Allah swt berfirman terkait dengan hukum zihar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

²⁴ Ahmad Von Denffer, *Ulum al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*, h. 92.

²⁵ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Terjemahan Oleh Zuhairi Misrawi dan Anis M, (Jakarta:Paramadina, 2002), h. 325

"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Di riwayatkan oleh ibn abi hitam dari muqatil bin hibban, ia mengatakan bahwa suatu hari yaitu hari jum'at, Rasulullah SAW berada di shuffah mengadakan pertemuan di tempat yang sempit, dengan maksud menghormati pahlawan perang badar yang terjadi antara kaum muhajirin dan anshar. Beberapa pahlawan perang badar ini terlambat datang, diantaranya shabit dan qais, sehingga mereka berdiri diluar ruangan. Mereka mengucapkan salam , Assalamu'alaikum ayyuhan nabi wabarokatu', lalu nabi menjawabnya. Mereka pun mengucapkan sama kepada orang-orang yang terlebih dahulu datang, dan dijawab pula oleh mereka.

Begitupula ayat tentang hukum tawaf, Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah/2:

158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya: "Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui".

Menurut riwayat Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa sahabat Urwah berkata kepada Aisyah ra: ,Saya kira tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sai diantara keduanya. Mendengar hal itu, Aisyah ra berkata: Buruk sekali yang engkau katakan itu wahai anak saudaraku. Seandainya arti ayat itu seperti yang engkau pahami, maka artinya:

'Maka tidak ada dosa baginya untuk tidak melakukan sai diantara keduanya.' Akan tetapi ayat itu turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk Islam melakukan sai diantaranya keduanya sambil menyebutkan nama patung Manat sebagai sebuah bentuk ibadah. Setelah masuk Islam, mereka merasa keberatan untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwa. Setelah mendapat penjelasan itu dari Aisyah ra, mereka bertanya kepada Rasulullah saw: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami merasa tidak suka untuk melakukan sai antara Shafa dan Marwa seperti pada masa jahiliyah.' Maka turunlah firman Allah swt di atas.

KESIMPULAN

1. Asbabun nuzul sebenarnya merupakan bagian dari biografi Nabi dan kondisi sosio-historis yang melingkupi umat Islam waktu zaman Nabi. Sebuah peristiwa adalah produk dari kondisi sosio-historis maka pengertian asbab al-nuzul tidak hanya terbatas pada peristiwa spesifik yang melatar belakangi turunnya wahyu, tetapi mencakup kondisi sosial yang melatar belakangi sebuah peristiwa.
2. Untuk menentukan asbabun nuzul suatu ayat memerlukan penelitian yang cukup mendalam. Hal ini penting untuk dapat mengambil informasi historis yang memiliki validitas otentitas tinggi. Sumber yang valid adalah hadits-hadits shahih atau berita-berita dari sahabat yang menyaksikan turunnya suatu ayat dan yang memiliki kesinambungan sanad periwatan.

Fungsi asbabun nuzul begitu besar dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat karena asbabun nuzul merupakan bentuk adanya dialog antara teks (ayat) dengan relaitas kesejarahan. Realitas kesejarahan inilah yang kemudian memproduksi makna, disamping menjadi sumber pengetahuan sejarah tentang masyarakat dan budaya Arab pada masa nabi dan sebelumnya sehingga asbabun nuzul menjadi bagian penting dalam ilmu sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Basri, A., & Jamaluddin, H. (2021). Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum.
- Al-Qat{t{a>n, Manna>'.Maba>h{isfi> 'Ulu>mal-Qur'a>n. Beirut: Mansyurat al-'As{ral-H{adi>, 1973. Al-Qa>simi>.Mah{a>sin-alTa'wi>, Juz .I.Beirut: Dar al Ihya'al Kutub al-'Arabiyah, 1357 H. As-Suyu>t{i.AI-Itqa>n fi 'Ulu>m-Qur'a>nal. Beirut: Muasasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996.
- Al-S{a>lih{, S{ubh{iMaba>h{isfi>. 'Ulu>m -alQur'a>n. Beirut: tp, 1977. Denffer, Ahmad Von *Ulum al- Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*. London: The Islamic Foundation, 1985.
- Alwi, A. M. S., Arsyam, M., Sainuddin, I. H., & Makmur, Z. (2020). PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT.
- Al-Zarqani>.Mana>hi al-Qur'a>n fi>>'Ulu>m al-Qur'a>n. Beirut: Isa al-Ba>b al-Halabi, t.th.
- Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). MANAJEMEN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.
- Arsyam, M., Zakirah, Z., & Ibrahim, S. (2021). Transmigration Village and Construction of Religious Harmony: Evidences From Mamasa of West Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 205-221.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Fail, W. O. N., & Arsyam, M. Kedudukan Dakwah Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Ajaran Agama Islam.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terjemahan Oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian*

- Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Herman, H. DAKWAH BAHASA LOKAL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105-121.
- Khaidir, M. A., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Pitriani Nasution, M. P., Arsyam, M., ... & Noor, H. F. A. (2021). *TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Terjemahan Oleh Zuhairi Misrawi dan Anis M. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82
- Mustafa, M. (2011). Radical Islamic Ideology in Makassar: From Dissemination to Politicization. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 283-295.
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Nur, A. (2020). Culture Reproduction in The Charles Dickens' Novel "Great Expectations"(Pierre-Felix Bourdieu Theory). *Center for Open Science*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r794p>.
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadandang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nursalam, N., Abbas, B. H., Basri, A., & Akbar, A. Implementasi Nikah Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudu'i).
- Paris, S., Jusmawati, J., Alam, S., Jumliadi, J., & Arsyam, M. (2021). UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMEN PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD INPRES BANGKALA II KOTA MAKASSAR. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- S{alah{, Ibn Ulu>m. *Al-H{adis*, Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- Syadali, A.,& A. Rofi'i, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Setia Budi, 1997.
- Sapada, A. O. (2020). Mendidik Anak Menjadi Anak Sholeh.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279
- Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*, terjemahan Said Agil Munawar. Semarang: Dunia Utama, 1992.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Wahidi, *Asba>b al-Nuzu>l*. Beirut: Dar al Fikr, 1991.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an , Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Yusuf, M., Sapada, A. O., Basri, A., & Akbar, A. (2021). Peran Madrasah Dalam Implementasi Ilmu-Ilmu Islam.
- Zakirah, Z., Jumliadi, J., Arsyam, M., Herianto, H., Rusli, M., & Alwi, A. M.

Implementation of The Islamic Local
Regulations in Bulukumba Regency.

Zakirah, Z., Nursalam, N., Abbas, B. H., Basri,
A., & Akbar, A. Implementasi Nikah
Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan
Tafsir Mauduy).